

ANALISIS PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO “CERMIN 1” DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

¹Imas City, ²Neng Shalihah, ³Restu Bias Primandhika

^{1,2,3}IKIP Siliwangi

¹imascity322@yahoo.co.id, ²neng.shalihah@gmail.com, ⁴restu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims at (1) analysing the poem entitled Cermin 1 semiotically (2) describing the results of the analysis of poem entitled Mirror 1 by Sapardi Djoko Damono and (3) defining the outline of the theme of the poem. Descriptive method is used to describe the contents of a poem. The poem Cermin 1 was analysed semiotically to acknowledge the meaning and signs of literary words so that the meaning could be conveyed to readers. The result shows that the poem has a function to declare something that is not textual, but the mirror only wants to show it, not voicing. Therefore, the shadow on the mirror can introspect itself because the shadow could never do such bad deeds. It can only be silenced in the mirror as a signified, with a mirror its signifier.

Keywords: *Semiotic, Poetry, Cermin 1*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis puisi tersebut secara semiotik, (2) mendeskripsikan hasil analisis puisi berjudul Cermin 1 dan (3) mendefinisikan pokok-pokok masalah pada tema puisi tersebut. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Puisi Cermin 1 dianalisis dan dibahas secara semiotik guna mengetahui tentang makna dan tanda-tanda kebahasaannya sehingga makna yang tersembunyi pada puisi tersebut dapat terungkap dengan jelas. Hasil menunjukkan bahwa puisi tersebut memaknai sesuatu secara tidak tekstual, cermin hanyalah menunjukkan wujud yang ada di depannya, bukan menyuarakan atau mengutarakan apa yang tergambar dalam bayangan cermin tersebut. Oleh karena itu, gambaran pada cermin dapat mengintrospeksi diri karena bayangan itu tidak pernah melakukan perbuatan buruk. Ia hanya mampu terdiam pada cermin sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya (*signifier*).

Kata kunci: *Semiotik, Puisi, Cermin 1*

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku. Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra.

Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. (Sumardjo & Saini, 1986) dalam Rokhmansyah (2014) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata.”.

Kosasih (2012) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan adanya rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun perbendaharaan arti dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan bervariasi.”

Dilihat dari pendapat tersebut, maka puisi bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu berbeda dengan penggunaan bahasa yang ada dalam puisi, karena sebuah puisi dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih ringkas dan syarat akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai alat penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi (Aminudin, 2011).

(Teeuw, 1984) dalam Pradopo (2010) mengemukakan bahwa “Puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuhitan”.

(Pradopo, 2010) mengemukakan bahwa secara semiotik puisi (sajak) merupakan tanda-tanda yang tersusun secara teratur dan mempunyai makna ditentukan oleh konvensi, menganalisis sajak sama dengan memahami makna sajak. Makna dari sebuah sajak bukan hanya arti dari sebuah bahasa, melainkan terdapat arti pelengkap berdasarkan kesepakatan sastra yang bersangkutan. Sehingga analisis pendekatan struktural dan semiotik penting dalam mengkaji sajak.

Pengkajian puisi menurut (Abrams, 1981) dalam Nurgiyantoro (2013) bahwa bahasa sebagai sebuah susunan tanda (*sign*), dalam teori Saussure terdapat unsur-unsur yang selalu melekat yaitu *signifiend* (*petanda*) dan *signifier* (penanda). Penanda yaitu kata-kata yang sebenarnya. Sedangkan, petanda mengandung unsur makna tersirat yang memerlukan pengkajian yang bersifat semiotik.

Sepertinya dikemukakan Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah (2018) mengenai analisis semiotika pada puisi karya Sapardi yang memiliki pemaknaan yang unik dan menarik untuk diapresiasi karena dari karakter penulisnya. Kajian puisi “Cermin 1” dianalisis melalui pengkajian semiotik. Dalam mengkaji atau menganalisis puisi tersebut kami fokus terhadap garis besar dalam analisis semiotik yaitu memberi tanda dan yang ditandai. Dengan menganalisis menggunakan kajian semiotik, peneliti juga dapat mengetahui makna tersirat dari puisi tersebut yang menjadi tanda dan penanda suatu karya Sapardi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013) yang mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara teratur menurut sistem, berdasarkan kenyataan dan teliti mengenai kenyataan.”

Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi “Cermin 1” 1994 adalah analisis semiotik. Pradopo (2010) mengungkapkan, analisis semiotik berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengertian suatu tanda. Dalam pengertian tanda, ada dua yang difokuskan, yaitu bentuk tanda bisa disebut juga dengan penanda (*signifier*) atau sesuatu yang menandai dan arti tanda yang merupakan petanda (*signified*) atau yang ditandai.

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah pengumpulan data, memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan (1) memilih puisi dan membaca puisi (2) menganalisis puisi tersebut secara semiotik (3) mendefinisikan pokok utama tema dari puisi tersebut. Puisi yang dipilih yaitu puisi “Cermin 1”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian analisis semiotik pada puisi “Cermin 1” dapat dilihat bahwa puisi tersebut menyatakan secara tekstual, cermin hanya menunjukkan wujud, bukan menyuarakan melalui ungkapan. Sapardi menghubungkan antara pemberi tanda dan yang ditandai dengan cara ,menggambarkan setiap manusia harus mengintrospeksi diri, hal terlihat dari makna puisi

tersebut yaitu bayangan manusia pada cermin tidak mampu melakukan apa-apa. Namun seseorang dalam bayangan seperti itu dapat bersikap sebaliknya. Maka, bayangan dalam cermin dapat mengintrospeksi dirinya karena bayangan tidak mungkin melakukan perbuatan buruk, bayangan itu hanya mampu terdiam sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya (*signifier*).

PEMBAHASAN

(Culler, 1977) dalam Nurgiyantoro (2013) mengutarakan bahwa “bahasa merupakan sebuah susunan tanda dilihat secara semiotik yang berasal dari teori Saussure. Sebagai tanda bahasa mampu mewakili sebuah makna.”

Dari pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian ini lebih difokuskan pada tanda dan penanda terhadap puisi Cermin 1, karya Sapardi Djoko Damono berikut ini.

‘CERMIN 1’

*cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedang, atau terisak,
meski apa pun jadi terbalik di dalamnya
barangkali ia hanya bisa bertanya:
mengapa kau seperti kehabisan suara?*

(Damono, 1994)

Definisi dari 'CERMIN' adalah sebuah kaca bening yang merupakan benda mati. melalui cermin kita bisa melihat bayangan apapun di depannya.

Makna yang terkandung pada larik pertama, kedua, dan ketiga menerangkan bahwa cermin yang memang benar-benar benda mati, tentu tidak dapat berperilaku layaknya makhluk hidup. Cermin hanya memperlihatkan benda didepannya dan cermin tidak dapat mengatakan apapun yang berada didalamnya.

Pada larik selanjutnya menerangkan mengenai makna cermin yang digambarkan seperti halnya manusia. Ditandai dengan cermin yang mungkin dapat berkata kepada sesuatu yang ada di depannya cermin. Cermin penandanya (*signifier*), dengan manusia yang harus mengintrospeksi diri sebagai petanda (*signified*). cermin hanya menampilkan atau memperlihatkan bukan menyuarakan. cermin hanyalah menunjukkan wujud, bukan menyuarakan. Ia tidak mampu melarang sesuatu yang cermin tidak suka jika benda tersebut ada di hadapannya, melainkan hanya menunjukkan sesuatu, tanpa mengatakan apa pun. Sapardi membuat hubungan antara penanda dan petanda dengan cara menggambarkan setiap

manusia harus mengintrospeksi diri, hal ini dapat dilihat pada puisi yang diibaratkan bayangan manusia dengan ketidak berdayaannya melakukan apa-apa. Dari penjabaran di atas Sapardi dalam puisinya menggambarkan cermin itu adalah manusia, begitu pula ketika benda mati tersebut dihidupkan pada puisi melalui majas personifikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi “Cermin 1,” dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema moral. Pada pembahasan puisi “Cermin 1” karya (Damono, 1994) ini, menunjukkan meski tidak berkata apa pun, cermin selalu memperlihatkan gambaran seperti aslinya, apa adanya. Apa yang terlihat di dalam dan di luar cermin itulah kejujuran.

Keutamaan moral itu membutuhkan proses melalui pendidikan dalam arti yang umum, yang perlu ditegaskan bukan hanya mengenai belajar untuk mampu mengungkapkan kata-kata tetapi juga belajar untuk bisa mengendalikannya. Belajar untuk bicara yang penting, bukan yang penting bicara.

Lebih dari itu belajar untuk diam, berhening, berefleksi, bermeditasi, berkontemplasi. Inilah pesan lain dari puisi “Cermin 1”. Hal yang dapat dipahami dari larik empat dan lima yaitu cermin hanya bisa diam tanpa bersuara. Sapardi menghubungkan antara yang ditandai dengan yang menandai dengan cara menggambarkan bayangan pada cermin dapat digunakan sebagai alat mengintrospeksi dirinya karena bayangan tidak akan melakukan suatu perbuatan buruk. Bayangan hanya terdiam pada cermin sebagai petanda (*signified*), dengan cermin penandanya (*signifier*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics, structuralism, Linguistics, and The Study of Literature*. New York: Cornell University Press.
- Damono, S. D. (1994). *Manuskrip Puisi Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315–320. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.659>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumardjo, Y., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.